

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya selalu membutuhkan dana, dana tersebut biasanya diperoleh melalui beberapa sumber. Pertama berasal dari dalam perusahaan, yakni modal pemilik maupun laba ditahan (*retained earning*). Sedangkan sumber pembiayaan lainnya berasal dari luar, yakni dalam bentuk pinjaman/hutang dari pihak lain. Selain pinjaman, untuk beberapa perusahaan yang *go public* dalam upaya menambah dana kegiatan operasionalnya dapat diperoleh melalui penerbitan sekuritas di pasar modal.

Di pasar modal, banyak sekali informasi yang dapat diperoleh investor. Para investor perlu memiliki informasi yang berkaitan dengan saham agar bisa mengambil keputusan tentang saham perusahaan yang layak untuk dipilih. Penilaian saham secara akurat bisa meminimalkan risiko sekaligus membantu investor mendapatkan keuntungan yang wajar, mengingat investasi saham di pasar modal merupakan jenis investasi yang cukup berisiko tinggi meskipun menjanjikan keuntungan yang relatif besar. Semakin besar return yang diharapkan semakin tinggi pula risiko yang akan terjadi. Suatu informasi memiliki makna bila informasi tersebut menyebabkan investor melakukan transaksi di pasar modal yang akan tercermin dalam indikator atau karakteristik pasar seperti volume perdagangan, harga saham dan lain-lain.

Menurut Brigham (2008) sinyal adalah sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. *Signaling theory* merupakan sinyal-sinyal informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk mempertimbangkan dan menentukan apakah para investor akan menanamkan sahamnya atau tidak pada perusahaan yang bersangkutan (Swiwardjono: 2011). Prinsip dari *signaling theory* adalah bahwa setiap tindakan mengandung informasi karena adanya asimetri informasi. Menurut Pramastuti (2007) asimetri informasi adalah kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi yang lebih banyak daripada pihak lain.

Teori sinyal membahas mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut disebabkan karena terjadinya asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal. Untuk mengurangi asimetri informasi maka perusahaan harus mengungkapkan informasi yang baik mengenai kondisi perusahaan kepada masyarakat luas karena melalui penyampaian informasi tersebut dapat meyakinkan masyarakat untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Jika manajer dapat memberikan sinyal yang meyakinkan kepada publik, maka publik juga akan merespon positif. Salah satu informasi yang dapat diperoleh di pasar modal antara lain yakni informasi mengenai aksi korporasi seperti pemecahan saham (*stock split*). Menurut Khomsiyah dan Sulistyono (2001) pemecahan saham (*stock split*) merupakan perubahan nilai nominal per lembar saham dan menambah jumlah saham yang beredar sesuai dengan faktor pemecahan (*split factors*).

Pemecahan saham tersebut tidak akan mengakibatkan perubahan jumlah modal dan tidak mempengaruhi aliran kas perusahaan. Karena keputusan pemecahan saham jika dilihat dari segi total keseluruhan dana yang dimiliki tidak akan mengalami perubahan hanya nilainya saja yang dibuat lebih kecil. Tujuan dilakukannya *stock split* yakni untuk menghindari harga saham yang terlalu tinggi, mempertahankan tingkat likuiditas saham, menarik minat investor, menambah jumlah saham yang beredar serta memperkecil risiko yang akan terjadi. Informasi dilakukannya *stock split* oleh suatu perusahaan dilihat sebagai suatu sinyal atau tanda-tanda yang menggambarkan suatu perusahaan, dan itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi positif dan negatif (Fahmi: 2015). Teori sinyal menjelaskan alasan mengapa perusahaan perlu untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal yang kemudian dianggap sebagai sebuah sinyal bagi pasar dalam pengambilan keputusan.

Trading range theory menyatakan bahwa manajemen melakukan pemecahan saham didorong oleh perilaku praktisi pasar yang konsisten. Dengan demikian akan timbul anggapan bahwa dengan melakukan pemecahan saham dapat menjaga harga saham tidak terlalu mahal, dimana saham dipecah karena ada batas harga yang optimal untuk saham dan untuk meningkatkan daya beli investor, sehingga tetap banyak orang yang memperjual belikan saham yang pada akhirnya akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham (Fahmi: 2012).

Berdasarkan data yang diperoleh dari idx.co.id periode tahun 2014 sampai 2018, diperoleh sebanyak 60 perusahaan yang melakukan *stock split* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kebanyakan perusahaan-perusahaan tersebut melakukan *stock split* jenis *split up*. *Split up* adalah penurunan nilai nominal perlembar saham yang mengakibatkan bertambahnya jumlah saham yang beredar. Berikut adalah tabel perusahaan yang melakukan *stock split* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Tabel 1. 1 Perusahaan yang melakukan *stock split* periode 2014-2018

Tahun	Jumlah Perusahaan yang Melakukan <i>Stock Split</i>
2014	2
2015	11
2016	21
2017	16
2018	10

Sumber: www.idx.co.id

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa perusahaan paling banyak melakukan *stock split* pada tahun 2016 yakni sebanyak 21 perusahaan sedangkan pada tahun 2014 terdapat 2 perusahaan yang melakukan *stock split*. Pada tahun 2015 diperoleh sebanyak 11 perusahaan, pada tahun 2017 sebanyak 16 perusahaan dan pada tahun 2018 sebanyak 10 perusahaan.

Selain informasi mengenai pemecahan saham (*stock split*), di pasar modal investor juga harus memiliki pengetahuan dan informasi tentang *bid ask spread* untuk membantu investor dalam pengambilan keputusan. Selisih antara harga beli (*bid*) dengan harga jual (*ask*) disebut dengan *bid ask spread*. potensi keuntungan yang lebih besar dapat terjadi ketika *bid ask spread* yang semakin tinggi, namun akan mengakibatkan saham tersebut menjadi kurang aktif diperdagangkan. *Bid*

ask spread yang rendah akan mengakibatkan saham tersebut lebih aktif diperdagangkan namun *bid ask spread* yang terlalu rendah akan menghasilkan potensi keuntungan yang lebih rendah. Oleh karena itu, dengan menentukan tingkat *bid ask spread* yang optimal para pelaku pasar akan berusaha untuk dapat menghasilkan keuntungan yang diharapkan, tetapi tetap membuat saham tersebut aktif diperdagangkan.

Di pasar modal, para investor menghadapi ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi, dimana sebagian investor memiliki informasi yang lebih superior dibandingkan dengan partisipan pasar yang lain. Besar kecilnya *spread* menunjukkan seberapa besar asimetri informasi diantara pelaku pasar. Untuk mengurangi tingkat asimetri informasi tersebut maka pelaku pasar berusaha mendapatkan sinyal tertentu yang dapat dijadikan sebagai informasi untuk mengurangi ketidakpastian yang terjadi. Usaha ini akan menimbulkan biaya informasi. Menurut Stoll (1989) penentuan besarnya *spread* oleh *market maker* merupakan kompensasi untuk menutupi adanya tiga jenis biaya yakni *inventory holding cost* (biaya kepemilikan), *order processing cost* (biaya pesanan) dan *adverse information cost* (biaya informasi).

Berikut adalah tabel *bid ask spread* perusahaan yang melakukan *stock split* yang terdaftar di bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah *stock split* periode 2016-2018.

Tabel 1. 2 Bid ask spread perusahaan yang melakukan *stock split*

	KPIG	BUVA	BBRI	MYOR
Sebelum <i>Stock Split</i>	1,23	3,17	0,15	0,47
Sesudah <i>Stock Split</i>	1,01	3,57	0,46	0,41

Sumber: www.idx.co.id

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa tingkat *bid ask spread* pada saat sebelum *stock split* untuk perusahaan BUVA lebih tinggi dibandingkan perusahaan KPIG, BBRI dan MYOR. Tingkat *bid ask spread* untuk perusahaan BUVA sebelum *stock split* adalah 3,17%, dan pada saat setelah *stock split* meningkat sebesar 3,57%. Untuk perusahaan BBRI tingkat *bid ask spread* sebelum *stock split* lebih rendah dibandingkan perusahaan KPIG, BUVA dan MYOR yaitu sebesar 0,15% dan pada saat setelah *stock split* sebesar 0,46%.

Ada beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai determinan *bid ask spread* yakni harga saham, volume perdagangan dan *return* saham (Stoll: 1978). Ketika harga saham tinggi, *broker/dealer* tidak akan menyimpan saham tersebut dalam jangka waktu yang terlalu lama, berarti saham aktif diperdagangkan. Hal ini akan berdampak pada tingkat *bid ask spread* dan menurunnya biaya kepemilikan yang pada akhirnya akan menyebabkan semakin tingginya harga saham dan semakin kecilnya tingkat *bid ask spread* (Wahyuliantini dan Suarjaya: 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Doni dan Mayar (2019), Agung (2015) dan Surya (2016) menunjukkan bahwa harga saham berpengaruh negatif terhadap *bid ask spread*. penelitian berbeda dilakukan oleh patoni dan lasmana (2015) pada penelitiannya harga saham tidak berpengaruh terhadap *bid ask spread*.

Aktivitas jumlah saham yang diperdagangkan di pasar modal tergambar dari volume perdagangan saham. Volume perdagangan yang kecil merupakan refleksi atas ketidakyakinan investor akan suatu saham yang diperdagangkan. Sebaliknya, volume perdagangan yang besar menunjukkan bahwa investor tertarik terhadap saham yang diperdagangkan di pasar modal. Dalam hal ini, *broker/dealer* akan

merubah posisi kepemilikan sahamnya agar biaya kepemilikannya semakin rendah (Aprilia: 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Widhyawati dan Damayanti (2015) menemukan bahwa volume perdagangan berpengaruh negatif terhadap *bid ask spread*. penelitian berbeda dikemukakan oleh Doni dan Mayar (2019), Made dan Agung (2015) dan Surya (2016) yang menyatakan bahwa volume perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap *bid ask spread*.

Return adalah pengembalian hasil atau laba atas surat berharga atau atau investasi modal, biasanya dinyatakan dalam suatu tingkat persentase (Syahrul: 2000). *Return* memungkinkan investor untuk membandingkan keuntungan aktual ataupun keuntungan yang diharapkan akan disediakan oleh berbagai saham pada berbagai tingkatan pengembalian yang diinginkan. *Return* saham yang tinggi mengindikasikan bahwa saham tersebut aktif diperdagangkan. Apabila suatu saham aktif diperdagangkan, maka *broker/dealer* tidak akan lama menyimpan saham tersebut sebelum diperdagangkan. Hal ini akan mengakibatkan menurunnya biaya kepemilikan dan pada akhirnya akan menurunkan tingkat *bid ask spread* saham (Nurmayanti: 2009). Argumen ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Magdalena (2003) yang menunjukkan bahwa *return* saham berpengaruh negatif terhadap *bid ask spread*. penelitian berbeda dikemukakan oleh Ambarwati (2008) yang menunjukkan bahwa *return* saham berpengaruh positif terhadap *bid ask spread*.

Berdasarkan latar belakang dan masalah serta penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya, maka judul penelitian ini adalah : Analisis Pengaruh harga Saham, Volume Perdagangan dan *Return* saham terhadap *Bid Ask Spread* pada Masa Sebelum dan Sesudah *Stock Split*. (Studi Kasus pada perusahaan yang melakukan *stock split* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disusun diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang timbul dalam penelitian ini yaitu :

Dengan dilakukannya *stock split* dapat menurunkan tingkat *bid ask spread* karena harga saham menjadi lebih rendah dan menarik minat para investor sehingga saham tersebut menjadi aktif diperdagangkan.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah harga saham berpengaruh terhadap *bid ask spread* sebelum dan sesudah *stock split*?
2. Apakah volume perdagangan berpengaruh terhadap *bid ask spread* sebelum dan sesudah *stock split*?
3. Apakah *return* saham berpengaruh terhadap *bid ask spread* sebelum dan sesudah *stock split*?
4. Apakah terdapat perbedaan *bid ask spread* pada masa sebelum dan sesudah *stock split*?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh harga saham terhadap *bid ask spread* sebelum dan sesudah *stock split*.
2. Untuk menganalisis pengaruh volume perdagangan terhadap *bid ask spread* sebelum dan sesudah *stock split*.
3. Untuk menganalisis pengaruh *return* saham terhadap *bid ask spread* sebelum dan sesudah *stock split*.
4. Untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan *bid ask spread* pada masa sebelum dan sesudah *stock split*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat bagi perusahaan yang ingin melakukan *stock split*. Apakah kebijakan dengan melakukan *stock split* adalah solusi yang tepat bagi perusahaan. Selain itu, perusahaan juga harus mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi *bid ask spread* seperti harga saham, volume perdagangan dan *return* saham, yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan maupun investor.

b. Bagi Investor

Diharapkan penelitian yang dilakukan dapat membantu para investor untuk mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Apakah perusahaan yang melakukan *stock split* tersebut memiliki prospek di masa yang akan datang, dan nantinya investor dapat mengambil keuntungan dari investasi yang akan dilakukan. Untuk itu, investor dapat melihat *bid ask*

spread baik dari harga saham, volume perdagangan dan *return* saham sebagai acuan dalam mengambil keputusan.

c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan untuk para akademis mengenai *stock split* dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *bid ask spread* seperti harga saham, volume perdagangan dan *return* saham sebelum dan sesudah pengumuman *stock split*.

d. Bagi Peneliti

Mendapatkan tambahan informasi yang sebelumnya belum diketahui secara pasti mengenai *stock split* dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *bid ask spread* seperti harga saham, volume perdagangan dan *return* saham.